

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

97 – 107

Konsep Pendidikan Ibadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

THE CONCEPT OF WORSHIP EDUCATION BASED ON THE QUR'AN AND HADITH

Artikel dikirim :

13 – 06 – 2024

Artikel diterima :

15 – 07 – 2024

Artikel diterbitkan :

20 – 07 – 2024

 Lina Zakiah^{1*}, Ahmad Saefurridjal², Iskandar Mirza³

¹²³Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

 linazakiah@uninus.ac.id¹, achmad.saefurridjal@uninus.ac.id²,
Iskandarmsq368@gmail.com³

Kata Kunci:

*Pendidikan Ibadah; Al-Qur'an;
Hadits*

Abstrak: Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi seluruh kehidupan umat manusia, tidak hanya umat Islam pada khususnya. Untuk itu, Al-Qur'an menjadi oase dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup.

Orisinalitas Al-Qur'an sebagai kitab suci sangat terjamin tidak seperti kitab-kitab yang lain, yang sampai sekarang sudah tidak ada yang otentik dan orisinal, akibat dari perilaku manusia yang berani mengubah dan menyelewengkan serta tidak adanya jaminan kepastian orisinalitasnya. Sedangkan di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi membahas masalah pengabdian atau penghambaan kepada Allah merupakan salah satu tanggung jawab manusia dan Jin secara fitrah diciptakannya oleh Allah. Sehingga segenap dinamika hidup manusia di muka bumi seharusnya didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai ubudiyah, baik aktivitas yang bersifat politik, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

Menurut Imam al Thabari di dalam tafsirnya; bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, jika mereka berbuat yang baik maka akan dibalas dengan pahala, tetapi jika mereka berbuat jelek, maka mereka akan dibalas dengan siksa nanti di hari kiamat. Hal ini, bukan didasarkan pada kebutuhan Allah, manusia beribadah, tetapi demi kemaslahatan dan manfaatnya juga kembali kepada manusia itu sendiri.

Keywords:

*Worship Education; Al-Qur'an;
Hadith*

Abstract: The Qur'an is the revelation of Allah Swt which was revealed to the Prophet Muhammad Saw as a guide for the entire life of mankind, not only Muslims in particular. For this reason, the Qur'an is an oasis in human life which is used as a guide in life.

The originality of the Qur'an as a holy book is guaranteed unlike other books, which until now have no authentic and original, as a result of

human behavior that dares to change and distort and there is no guarantee of certainty of originality.

Whereas in the Qur'an and Prophetic Hadiths discussing the issue of immortality or servitude to God is one of the responsibilities of humans and Jinn by nature created by God. So that all the dynamics of human life on earth should be based on the principles and values of ubudiyah, both activities that are political, educational, economic, social, and so forth.

According to Imam al Thabari in his tafsir; that the purpose of Allah creating humans and jinn is to serve Him, if they do good then they will be rewarded with rewards, but if they do bad, then they will be rewarded with punishment later on the Day of Judgment. This is not based on Allah's need for humans to worship Him, but for the sake of benefit and the benefits also return to humans themselves.

Copyright © 2024 Lina Zakiah, Ahmad Saefurridjal, Iskandar Mirza

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pengertian ibadah di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sementara pengertian ibadah dalam etimologi bahasa Arab berasal dari kata *abada-ya'budu* dengan mashdarnya *ibadatan* yang bermakna tunduk, patuh dan menghinakan diri dihadapan Allah Swt sebagai tuhan yang maha kuasa. (Abror, 2019)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan suatu tindakan dari manusia dewasa dalam melaksanakan kepatuhan dan ketundukan secara totalitas kepada Allah, kita harus berserah diri kepada Allah dalam bentuk perwujudan peribadatan. Ibadah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam karena ibadah merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S Az-Zariyat, 51:56)

Nabi Muhammad datang membawa Al-Qur'an yang merupakan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai dasar-dasar hukum, tentang ketuhanan, etika, politik dan tentunya di dalam Al-Qur'an pun ada tuntunan tentang konsep ibadah bahkan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an mengenai konsep ibadah yang harus dijalankan oleh seluruh umat manusia.

Begitu banyaknya ayat Al-Qur'an tentang konsep ibadah, sehingga penulis tertarik untuk menyelidiki lebih luas lagi tentang pendidikan Ibadah di dalam Al-Qur'an dan juga Hadits Nabi Muhammad Saw.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*) dimana sumber-sumber tertulis menjadi sebuah sumber utama dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur ilmiah yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan secara sadar dan terkendali. (Harahap, 2020)

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif yang berfokus pada data kualitatif. (Adlini et al., 2022; Rukin, 2019) Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci karakteristik atau fenomena yang diamati, tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam konteks data kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai konsep atau peristiwa yang diamati. (Anggito & Setiawan, 2018)

Metode deskriptif akan melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti. (Wijaya, 2020) Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara kualitatif, di mana peneliti akan melakukan interpretasi, kategorisasi, dan pemahaman mendalam terhadap informasi yang dikumpulkan untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara terperinci. (Harahap, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Ibadah

Sosial, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada keterikatan yang terhubung dengan masyarakat, dan bisa diartikan sebagai "*sosio*" hidup yang berbaur dengan masyarakat. Sosial adalah sesuatu yang dianggap sebagai perbedaan tetapi tetap melekat dan berinteraksi.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. (Q.S Az-Zumar, 39:2)

Landasan kebenaran penurunan Al-Qur'an ialah keesaan yang mutlak yang menjadi tumpuan segala wujud. Sapaan ditujukan kepada Rasulullah yang menerima Al-Qur'an yang hak. Itulah manhajnya yang diserukan kepada seluruh manusia. Yaitu, penghambaan kepada Allah Yang Esa, memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan melaksanakan seluruh kehidupan dengan bertumpu pada asas tauhid ini. Mengesakan Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya bukan sekedar pernyataan yang diucapkan lisan.

Tetapi, merupakan manhaj kehidupan yang sempurna yang dimulai dari konsepsi dan keyakinan dalam hati dan berakhir dengan keteraturan yang meliputi kehidupan individu dan kelompok. Kalbu yang mengesakan Allah, tentu menaati Allah semata. Kalbu itu tidak menambatkan harapannya kepada siapa pun selain Dia, tidak meminta sesuai dari selain-Nya, dan tidak bergantung kepada siapa pun diantara makhluk-Nya. (Jurnal Tafsir Fi Zhilalil Qur'an X, tt h. 64)

1. Dalam Tafsir Ijmali Pada Tafsir Jalalain

{ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ } يا محمد { الْكِتَابَ بِالْحَقِّ } متعلق بأنزل { فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ } من الشرك: أي موحدًا

له (الزمر/39: 2)

(Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu) hai Muhammad (Kitab Al-Qur'an dengan membawa kebenaran) lafal *bilhaqqi berta'alluq* kepada lafal *anzalnaa*. (Maka sembahlah Allah Swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya) yakni dari kemusyrikan, maksudnya mentauhidkan-Nya. (AL-Mahalli & As-Suyuti, 2008, h. 499)

2. Dalam Tafsir Al-Tahlili

Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan kepada rasul-Nya Kitab Al-Qur'an, dengan membawa kebenaran dan keadilan. Maksud "membawa kebenaran" dalam ayat ini ialah membawa perintah kepada seluruh manusia agar mereka beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Kemudian Allah menjelaskan cara beribadah yang benar itu hanyalah menyembah Allah semata, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, bersih dari pengaruh syirik dan ria.

Kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sesuai dengan kebenaran yang termuat dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul sebelumnya. Dengan demikian, semua peribadatan yang ditujukan kepada selain Allah atau peribadatan yang tidak langsung ditujukan kepada-Nya adalah peribadatan yang tidak benar.

3. Dalam Tafsir Al-Misbah M Quraish Shihab

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami melalui malaikat Jibril telah menurunkan kepadamu wahai Nabi Muhammad satu Kitab yang amat sempurna, mengandung tuntunan yang sesuai disertai dengan haq dalam segala aspeknya, serta membawa kebenaran. Maka karena itu sembahlah Allah Yang Maha Esa yang menurunkan kitab sempurna itu dengan memurnikan ketaatan atau ibadah kepada-Nya.

Ayat kedua di atas menggunakan kata [إلى] *ila*/kepada setelah kata [أنزلنا] *anzalna*/Kami turunkan, berbeda dengan ayat 41 surah ini yang menggunakan kata [على] *'ala*. Menurut Al-Biqā'i, penggunaan kata *ila* yang mengandung makna menuju arah akhir, mengisyaratkan bahwa yang dibicarakan oleh ayat di atas adalah awal dan permulaan turunnya Al-Qur'an itu bagi Rasul saw dan karena itu disusul dengan perintah beribadah, berbeda dengan ayat 41 yang menggunakan kata [على] *'ala*/di atas yang mengandung makna penguasaan dan kemantapan, karena yang dimaksud disana adalah sampainya Rasul Saw pada batas akhir dimana ketika itu akhlak dan kepribadian beliau saw benar-benar telah mencerminkan tuntunan Al-Qur'an.

Kata [الحق] *al-haqq* berkisar maknanya pada kepastian sesuatu dan kebenarannya. Sesuatu yang mantap, tidak berubah, dinamai *al-haqq*, demikian juga yang mesti dilaksanakan atau yang wajib.

Nilai-nilai agama adalah haq karena nilai-nilai itu selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti adalah benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an adalah haq. Ia diturunkan dengan haq dalam arti tidak disentuh oleh kebatilan tidak juga dapat dibatalkan atau dilenyapkan oleh kenyataan. Segala yang berkaitan dengan Al-Qur'an adalah haq. Yang menurunkannya yaitu Allah, adalah al-Haq yang paling mutlak. Yang membawanya turun yang menerimanya, cara turunnya, redaksi dan gaya bahasanya, kandungan dan pesan-pesannya, semuanya haq dan benar, tidak boleh diubah dan tidak akan berubah.

Ayat kedua menggunakan kata [أنزلنا] *anzalna*, yang keduanya berbicara tentang turunnya Al-Qur'an. Ayat kedua bertujuan menggambarkan haq dan benarnya semua kandungan Al-Qur'an dan karena itu digunakan kata *anzalna* yang tidak mengisyaratkan turunnya sedikit demi sedikit.

Kata [مخلصا] *mukhlisan* terambil dari kata [خلص] *khalusha*, yaitu yang murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini dapat juga berarti murni walau tidak pernah disentuh oleh kekotoran. Demikian ar-Raghib al-Ashfahani.

Kata [الدِّين] *ad-din*, bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti [دين] *din*/agama, atau [دين] *dain*/hutang atau [دين] - [دان] *dana-yadinu*/menghukum, kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak dimana pihak kedua berkedudukan lebih rendah dibanding dengan pihak pertama. Ibn 'Asyur memahami kata *ad-din* dalam arti ibadah, karena hubungan antara manusia dengan Allah tercermin dalam ibadahnya. (Shihab, 2002, h. 182-183)

4. Relevansi Ibadah yang Terkandung dalam Ayat Lain yaitu dalam Surah Al-Fatihah Ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (Q.S Al-Fatihah 1:5)

Redaksi ayat hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Ia diajarkan Allah agar kita ucapkan, karena mustahil Allah yang Maha Kuasa itu berucap demikian, bila bukan untuk tujuan pengajaran.

Banyak sekali pesan yang dikandung oleh kedua kata terangkai itu, [إِيَّاكَ] *iybaka* dan [نَعْبُدُ] *na'budu*.

Secara tidak langsung penggalan ayat ini mengecam mereka yang mempertuhan atau menyembah selain Allah, baik masyarakat Arab ketika itu maupun lainnya. Memang banyak sekali di antara masyarakat jahiliyah yang menyembah berhala, benda-benda langit atau bahkan binatang-binatang. Penggalan ayat ini mengecam mereka semua, dan mengumandangkan bahwa yang disembah hanya Dia Rabb al-alamin.

[إِيَّاكَ] *iybaka* merupakan kata yang menunjuk kepada: "Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." Ini berarti ayat di atas dengan mengajarkan untuk mengucapkan [إِيَّاكَ] *iybaka* menuntut pembacanya agar menghadirkan Allah Swt dalam benaknya.

Anak kalimat ayat ini menuntut Anda mengundang kehadiran Allah ketika melaksanakan ibadah dan ketika memohon pertolongan-Nya. Ketika mengucapkan *iybaka na'budu* maka kehadiran-Nya, walaupun tidak dapat dilihat paling tidak dirasakan kehadiran-Nya, dan Dia tidak berada jauh dari pengucap.

Di samping itu, redaksi *iybaka* mengandung arti pengkhususan, yakni tidak ada selain Engkau. Ibadah yang dilakukan tidak kepada siapa pun kecuali kepada Allah Swt. Jika demikian pandangan *had* sepenuhnya hanya kepada-Nya dan dengan demikian, untuk kedua kalinya muncul hakikat pengawasan yang menjadi tema utama surah Al-Fatihah. Ini diperkuat oleh kata ibadah yang intinya adalah penyerahan diri secara penuh kepada Allah.

Kata [نَعْبُدُ] *na'budu* biasa diterjemahkan dengan "menyembah mengabdikan, dan taat". Dari akar kata yang sama dibentuk kata *Abdullah* yang arti harfiahnya adalah "hamba Allah". (Shihab, 2002, h. 51-52)

Dalam kamus-kamus bahasa *'Abd* atau *Abdi* mempunyai sekian banyak arti. Kata tersebut dapat menggambarkan "kekokohan" tapi juga "kelemah lembutan". *'Abd* dapat berarti "hamba sahaya, anak panah yang pendek dan lebar. Makna ini menggambarkan kekokohan. Dapat juga berarti tumbuhan yang memiliki aroma yang harum. Ini menggambarkan kelemahan lembutan. Apabila seseorang menjadi *'abd* (*abdi*) sesuatu, anggaplah sebagai "*abd* (*i*) negara", maka ketiga arti di atas merupakan sifat dan sikapnya yang menonjol. Seorang hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Dia adalah anak panah yang dapat digunakan tuannya untuk tujuan yang dikehendaki sang tuan, dan dalam saat yang sama dia juga harus mampu memberi aroma yang harum bagi lingkungannya".

Pengabdian bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.” Demikian lebih kurang penjelasan Syekh Muhammad Abduh.

Ketika seorang menyatakan *iybaka na'budu* maka ketika itu tidak sesuatu apapun, baik dalam diri seseorang maupun yang berkaitan dengannya, kecuali telah dijadikan milik Allah. Memang, segala aktivitas manusia harus berakhir menjadi ibadah kepada-Nya sedang puncak ibadah adalah Ihsan.

Kaum sufi menjelaskan bahwa ada perbedaan antara 'ibadah (pengabdian) dan 'ubudiyah (penghambaan diri) kepada Allah. Ibadah adalah melakukan hal-hal yang dapat membuat ridha Allah, sedang 'ubudiyah adalah meridhai apa yang dilakukan Allah Swt. Dengan demikian, penghambaan diri kepada Allah lebih tinggi tingkatannya dari pada ibadah itu.

Dari sini, maka ibadah disyariatkan agar manusia selalu ingat kepada-Nya, karena ketersembunyian Dzat-Nya akibat jalal (keagungan, keindahan, dan kebesaran yang disandang-Nya) dapat menjadikan manusia lupa bila tidak diingatkan melalui ibadah kepada-Nya. Demikian Thahir Ibn 'Asyur.

Perlu diingat bahwa ibadah atau pengabdian yang dimaksud dalam ayat kelima ini tidak terbatas pada hal-hal yang diungkapkan oleh ahli hukum Islam (fiqh) yakni shalat, puasa, zakat dan haji. Tetapi mencakup segala macam aktivitas manusia, baik pasif maupun aktif, sepanjang tujuan dari setiap gerak dan langkah itu adalah Allah, sebagaimana tercermin dalam pernyataan yang diajarkan Allah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku (kesemuanya), demi karena Allah Pemelihara seluruh alam". (QS. al-An'am [6]: 162)

Makna lain yang dapat ditarik dari redaksi *iybaka na'budu* dapat terungkap setelah memahami hakikat ibadah yang dijelaskan di atas. Seperti dikemukakan, salah satu hakikat ibadah adalah menyadari bahwa apa yang berada di bawah genggaman tangan si pengabdikan atau yang menjadi "miliknya" pada hakikatnya adalah milik siapa yang kepadanya ia mengabdikan, dalam hal ini, bagi pengucap *iybaka na'budu* adalah Allah Swt. Jika demikian, maka si pengucap dengan menghayati makna ibadah yang diucapkannya itu, telah menjadikan diri dari segala apa yang berada dalam genggaman tangannya menjadi milik Allah swt. Segala sesuatu, termasuk diri si pengucap, telah diserahkannya kepada Allah Swt semata-mata, tidak sedikit pun yang tersisa. (Shihab, 2002, h. 53-54)

Makna *Wa iyyaka nasta'in*, Jika Anda memohon bantuan, maka itu berarti bahwa Anda tidak dapat atau terhalang, atau sulit meraih apa yang Anda mohonkan itu oleh satu dan lain sebab, kecuali bila dibantu. Bantuan adalah sesuatu yang dapat mempermudah melakukan sesuatu yang sulit diraih oleh yang memintanya, yaitu dengan jalan mempersiapkan sarana pencapaiannya, seperti meminjamkan alat yang dibutuhkan, atau partisipasi dalam aktivitas, baik dalam bentuk tenaga ataupun pikiran, nasihat atau harta benda. Permohonan bantuan kepada Allah adalah permohonan agar Dia mempermudah apa yang tidak mampu diraih oleh yang bermohon dengan upaya sendiri. Para ulama

mendefinisikannya sebagai “Penciptaan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna atau mudah pencapaian apa yang diharapkan.”

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa permohonan bantuan itu, bukan berarti terlepas tangan sama sekali. Tidak! Anda masih dituntut untuk berperanan, sedikit atau banyak sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Selanjutnya pernyataan “Hanya kepada-Mu Kami memohon pertolongan” mengandung pula makna bahwa kepada selain Allah sang pengucap tidak memohon pertolongan. Penggalan ayat ini, tidaklah bertentangan dengan sekian banyak ayat dan hadits yang memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong, seperti firman-Nya: “Tolong menolonglah dalam kebajikan dan takwa”. (QS. Al-Ma'idah [5]: 3) (Shihab, 2002, h. 56)

B. Relevansinya dengan Hadits Nabi Tentang Pendidikan Ibadah

1. Hadits Tentang Pendidikan Thaharah

Kebersihan itu sesungguhnya merupakan kelompok yang sangat terpenting dari kelima pokok-pokok ibadahnya umat Islam dan merupakan ketentuan pokok dalam rukun Islam ada 4 macam yaitu Shalat lima waktu, zakatnya, puasanya di bulan Ramadhannya dan Hajinya. (Razak, 1986, h 177)

Nabi Muhammad Saw bersabda dalam hadits sebagai berikut ini:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: Allah tidak akan menerima Shalat seseorang, kalau mereka dalam keadaan berhadats, Sehingga berwudhu' ia. (H.R. Muslim) (Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Juz 1, h 114)

Hadits ini merupakan hadits marfu' sanad wahid dengan mutassil, perawi yang dimeriwayatkan hadits yang tergolong tsiqah, tsiqah hafiz dan saduq. Abu Isa berkata, “ini hadits paling shahih dalam masalah ini”. Hadits semakna dapat ditemukan pada Shahih Bukhari, Sunan at-Tirmizi, Sunan Abu Daud dan Musnad Imam Ahmad. (Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri, 2008, h. 38.)

2. Hadits Tentang Pembinaan Sembahyang (Shalat)

Dikarenakan itu Rasulullah Nabi Muhammad saw menganjurkan kepada orangtua untuk dapat membina anak-anaknya melakukan kewajiban shalat waktu sudah berusia 7 (tujuh) tahun, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah nabi Muhammad Saw di bawah ini:

حدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجَهَنِي عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سَنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرَةٍ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Jaddah berkata Rasulullah saw; "Ajarilah (didiklah) anak - anakmu dengan shalat, jika telah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika meninggalkan shalat) dia jika telah berusia sepuluh tahun". (At-Tirmizi, juz 1, h. 253.)

Hadits di atas termasuk hadits marfu' syarhil mutassil dengan sanad wahid, kemudian bobot kualitas hadits perawinya itu adalah *tsiqah*, *tsiqah hafidz*, *laa ba'saa bihi*,

dan *tsiqah al 'ajali*. Hadits di atas juga tertera dapat melakukannya ditakhrijnya dari Sunann Abuu Daudd bab shalat hadits no. 417, Sunaan ad-Darimi babnya sembahyang haditsnya no 1395. Oleh karena Abu 'Isyaa hadits ini dibicarakan adalah hadits hasaan shahih. (At-Tirmizi, juz 1, h. 253.)

3. Hadits Tentang Pendidikan Puasa dan Zakat

Puasa dan zakat di dalam rukun Islam 2 pokok penting yaitu hal yang sangat terutama. Oleh karena itu, setiap umat yang Islam adalah wajib mengajarkan terhadap berpuasa dan berzakat, baik dikalangan anak dibawah umur maupun anak sudah balig yang terukur tidak mengetahuinya tentang bermacam-macam hal-hal berkaitannya dengan ubudiyah puasa dan zakat.

Berhubungan Rasulullah dalam hal ini, beliau bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ حَمِيلٍ بْنِ طَرِيفٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيُّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ أَبِي سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدٍ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرُ الرَّأْسِ نَسَمُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَّوَعَ وَصِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَّوَعَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَّوَعَ قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَقْصُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ

Artinya: Diriwayatkan daripada Thalhah bin Ubaidillah r.a katanya: Seorang penduduk Najd telah datang menghadap Rasulullah Saw dengan keadaan rambutnya yang kusut. Kami mendengar nada suaranya tetapi tidak memahami kata - katanya. Setelah hampir kepada Rasulullah S.A.W dia terus bertanya mengenai Islam. Lalu Rasulullah Saw bersabda: Ia adalah sembahyang lima waktu sehari semalam. Lelaki tersebut bertanya lagi: Masih adakah sembahyang lain yang diwajibkan kepada ku? Rasulullah Saw menjawab dengan bersabda: Tidak, kecuali jika engkau ingin melakukannya secara sukarela yaitu sembahyang sunat. Seterusnya kamu hendaklah berpuasa pada bulan Ramadan. Lalu lelaki tersebut bertanya lagi: Masih adakah puasa lain yang diwajibkan kepada ku? Baginda menjawab dengan bersabda: Tidak, kecuali jika engkau ingin melakukannya secara sukarela yaitu puasa sunat. Rasulullah S.A.W meneruskan sabdanya: Keluarkanlah zakat. Kemudian lelaki tersebut bertanya: Adakah terdapat zakat lain yang diwajibkan kepadaku? Baginda menjawab dengan bersabda: Tidak, kecuali jika engkau ingin mengeluarkannya secara sukarela yaitu sedekah. Kemudian lelaki itu beredar sambil berkata: Demi Allah, aku tidak akan menambah dan mengurangnya. Rasulullah Saw bersabda: Dia amat beruntung sekiranya membenarkan yaitu

menepati apa yang telah diucapkannya. (H.R. Muslim) (Imam Muslim dan Imam An-Nawawi, juz 1, h.24.)

Hadits ini tergolong syarif marfu' lin Nabiyyi Saw, mutassil dengan aksarul minas sanad, yang kualitas sanadd sebahagian terbesar tsiqah dan tsiqah tsubut dan dapat ditakhrij pada shahih Bukhari dalam kitab Imam hadits nomor 4 4, an-Nasai kitab shalat hadits nomor 45 4, Abu Daud dalam kitaab shalat hadits nomor 3 31, Imam Ahmad hadits nomor 2830, Imam Maalik kitab Nida'u shalat hadis no. 382, dan Imam Darimi tentang kitab Shalat hadits no 1532 .

Hadits tersebut di atas adalah berbicara antara Rasulullah dengan seseorang Muslim, yang pembahasannya teoritis merupakan tentang pengajaran ibadah ubudiyah puasa dan zakat. Berpuasa di bulan Ramadhan yaitu rukun Islam yang ketiganya dan kewajiban hukumnya setiap orang Islam wajib dilakukannya. Sebahagian ubudiyah diwajibkan, tentunya juga harus didik terhadap setiap orang tentang berpuasa dan zakat, baik belum baligh yang berada dalam asuhan orang tuanya, maupun anak yang sudah baligh tidak dapat memahaminya secara baik ajaran-ajarannya tentang berpuasa. Pelajaran yang dapat ditarik dari hadits di atas adalah sesungguhnya shalat merupakan rukun Islam. Adapun yang dimaksud shalat dalam hadits ini adalah shalat lima waktu dalam sehari semalam bagi setiap mukallaf, hadits ini juga menjelaskan tentang tidak wajibnya puasa 'Asyura dan juga puasa-puasa selain puasa pada bulan Ramadhan dan hal ini merupakan kesepakatan ulama dan hadits ini juga menjelaskan tentang tidak adanya kewajiban atas harta yang dimiliki kecuali kewajiban mengeluarkan zakatnya. (Imam Muslim dan Imam An-Nawawi, juz 1,, h.25.)

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Ibadah diwajibkan bagi seluruh makhluk tak terkecuali manusia. Sesuai dengan berbagai ayat al-Quran yang turun tentang perintah beribadah. Oleh karena itu seluruh nabi dan rasul termasuk di dalamnya Nabi Muhammad saw mengajak seluruh umatnya untuk senantiasa menyembah Allah dan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis.

Kemudian juga. Perbuatan ibadah, selain dengan penghayatan yang mendalam dari seluruh makhluk juga melakukan perbuatan ritual keagamaan yang tercantum dalam al-Quran dan hadis, antara lain shalat, zakat, puasa, dan haji yang masing-masing memiliki implikasi positif terhadap manusia itu sendiri maupun dengan sosial kemasyarakatan.

Dari bentuk ibadah dapat dipahami bahwa banyak pendidikan dari Allah yang dapat kita petik banyak pelajaran dan menjadikan hidup kita bermanfaat dan hidup lebih baik di dunia maupun akhirat. Karena seperti kita ketahui bahwa dengan ibadah Allah akan memberikan balasan surga serta limpahan karunia-Nya yang tak terbatas.

Sebaliknya, orang yang enggan beribadah dan abai terhadap semua perintah Allah melalui para rasul-Nya, maka Allah akan memberikan siksa yang pedih di samping kehidupan dunia yang tidak bernilai positif. Oleh karena itu, maka pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang utama dan pertama ditanamkan di dunia ini untuk kesempurnaan hidup di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah*. Phoenix Publisher.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2008). *Tafsir Al-Jalalain, diterjemahkan Bahrin Abu bakar, Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1*. Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 173-186.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arifin, S. (2020). Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 78-88.
- Armadis, A., Al Munawar, S. A. H., & Alwizar, A. (2022). Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an di Era Modern. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 99-108. <http://dx.doi.org/10.24014/at-tajdid.v2i3.18447>
- Hadiyyin, I. (2016). Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an. *Al Qalam*, 33(2), 26-51. <https://doi.org/10.32678/al%20qalam.v34i1.793>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Muftadiin*, 5(02), 31-41.
- Kahar, A. (2019). Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20-35. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>
- Khair, H. (2022). Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1-16. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.74>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah vol 1*. Lentera hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah vol 12*. Lentera hati.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.